

FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam

P.Issn: 2774-3780 | E.Issn: 2774-3799

Volume. 2 No. 2

Bulan: Juni Tahun: 2022

<http://www.jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa/index>

Implementation Of Islamic Education Values In The Islamic Boarding School Tradition Of Leran Manyar Gresik Village

Fafi 'Alimah Rosyidah¹, Muhamad Arif^{2*}

^{1,2}. STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

*email: fafialimah27@gmail.com, muhamadarif070593@gmail.com

Abstract

In carrying out the cultural mandate, humans cannot be separated from the elements of life which also include global cultural establishment factors, such as technological systems, work patterns, language, social institutions, educational methods, arts, and beliefs. One of the main sources of national wealth is cultural diversity in the form of the richness and charm of the archipelago whose beauty cannot be denied. In local traditions, there are many messages and meanings implicit in the cultural diversity spread throughout the archipelago. So improving education in the village of Leran Manyar Gresik must be considered for the development of local traditions in the advancement of human civilization. The focus of this research includes: 1) How are the values of Islamic education implemented in the Islamic boarding school tradition in the Islamic boarding school hamlet of Leran Manyar Gresik village? 2) What are the values of Islamic education in the Islamic boarding school tradition found in the Islamic boarding school hamlet of Leran Manyar Gresik village? This research uses a qualitative method with an ethnographic approach, which aims to describe and develop the way of life (why of life) of society's culture and social structure. Based on the results of this research, show that the implementation of Islamic education values in the Islamic boarding school tradition of Leran Manyar Gresik village is by instilling, understanding, and getting used to the values of Islamic education in the form of the obligation to pray in congregation, the obligation to cover one's private parts, the prohibition on women going out without the assistance of a mahram, the prohibition on committing immoral acts. starting from early childhood to adulthood by evaluating Islamic boarding school traditions with the entire community of Leran Manyar Gresik village at the end of each month, to determine the development and decline of Islamic boarding school traditions.

Keywords: *Islamic educational values; tradition; boarding school*

Abstrak

Dalam mengemban amanah kebudayaan, manusia tidak bisa lepas dari unsur-unsur kehidupan yang juga termasuk faktor-faktor pendirian kebudayaan yang bersifat global, seperti sistem teknologi, pola kerja, bahasa, lembaga sosial, metode pendidikan, kesenian, serta kepercayaan. Salah satu sumber utama kekayaan bangsa adalah keragaman budaya yang berupa kekayaan dan pesona bumi nusantara yang tidak bisa dipungkiri keindahannya. Dalam tradisi lokal, banyak sekali pesan dan makna yang tersirat dalam keragaman budaya yang tersebar luar di pelosok nusantara. Sehingga peningkatan pendidikan pada desa Leran Manyar Gresik harus dipertimbangkan untuk pengembangan tradisi setempat dalam kemajuan peradaban manusia. Fokus penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kepesantrenan di dusun Pesantren desa Leran Manyar Gresik? 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kepesantrenan yang terdapat pada masyarakat dusun Pesantren desa Leran Manyar Gresik? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi (ethnography), yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membangun cara hidup (why of life) budaya masyarakat serta struktur sosial. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Implementasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi kepesantrenan desa Leran Manyar Gresik dengan cara penanaman, pemahaman, serta pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam yang berupa kewajiban shalat berjamaah, kewajiban menutup aurat, larangan wanita keluar tanpa dampingan mahram, larangan bermaksiat. mulai dari usia dini hingga dewasa dengan cara pengevaluasian tradisi kepesantrenan dengan seluruh masyarakat desa Leran Manyar Gresik pada setiap akhir bulan, guna mengetahui perkembangan dan penurunan tradisi kepesantrenan.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam, Tradisi, Kepesantrenan.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) masyhur dengan sebutan negeri yang memiliki ragam budaya, tradisi, dan suku bangsa yang berbagai model dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Indonesia kaya dengan agama, bahasa, sosial budaya, hingga aspirasi politik. Kekayaan tersebut sangat mendukung untuk timbulnya perselisihan dalam sudut pandang kehidupan, baik itu perselisihan horizontal, maupun perselisihan vertikal. Pada dasarnya, semenjak pendiri terdahulu, kekayaan bahasa, tradisi, budaya, suku bangsa, dan agama telah disadari bangsa Indonesia. seperti halnya dalam semboyan Indonesia dalam Bhineka Tunggal Ika (Mahfud, 2014).

Ribuan pulau yang dimiliki Indonesia, di dalamnya terdapat berbagai macam bahasa, suku, budaya, tradisi hingga agama yang berbeda dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi, hingga turun temurun ke keturunan selanjutnya (Arif & Aziz, 2021). Perkembangan universalisasi nilai-nilai dan globalisasi tradisi yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan berkembang sehingga menggerogoti nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, perlu adanya kajian ulang tentang nilai-nilai tradisi secara responsif dan imajinatif melalui tinjauan secara ilmiah sehingga tidak terpatok pada penghormatan masa lalu (Supiana, 2021).

Dalam mengemban amanah kebudayaan, manusia tidak bisa lepas dari unsur-unsur kehidupan yang juga termasuk faktor-faktor pendirian kebudayaan yang bersifat global, seperti sistem teknologi, pola kerja, bahasa, lembaga sosial, metode pendidikan, kesenian, serta kepercayaan (Wahid, 2007). Salah satu sumber utama kekayaan bangsa adalah keragaman budaya yang berupa kekayaan dan pesona bumi nusantara yang tidak bisa dipungkiri keindahannya. Dalam tradisi lokal, banyak sekali pesan dan makna yang tersirat dalam keragaman budaya yang tersebar luar di pelosok nusantara (Monoharto, 2003). Sehingga peningkatan pendidikan pada desa Leran Manyar Gresik harus dipertimbangkan untuk pengembangan tradisi setempat dalam kemajuan peradaban manusia.

Manusia memiliki upaya pemberdayaan dan peningkatan seluruh kemampuan yang sesuai dengan misi utama diciptakannya manusia di muka bumi ini adalah dasar pendidikan Islam. Pendidikan akan bermakna, jika manusia terlibat di dalamnya, karena dalam sudut pandang kehidupan manusia, manusia merupakan objek dan subjek dalam pendidikan tersebut. Dengan pendidikan, manusia akan berkembang dan mengembangkan kebudayaan dengan sempurna. Wajar bila dikatakan bahwa dengan adanya pendidikan adalah salah satu bentuk

syarat yang menjadi landasan untuk melanjutkan dan melestarikan kebudayaan manusia. Dalam hal ini, salah satu guna pendidikan adalah menyelaraskan kebudayaan lama dengan budaya baru secara proporsional dan dinamis (Nizar, 2005).

Pemahaman agama pada masyarakat yang semakin berkembang, sepenuhnya tidak luput dari pendidikan pesantren yang sejak mulai berdiri hingga berkembang pesat sampai kini. Pesantren memiliki cita-cita yang tinggi, yakni mahir dalam keilmuan, mantap dalam keimanan, serta memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Hendaknya setiap santri dapat mewujudkan cita-cita tersebut baik ketika di pesantren ataupun bersama masyarakat luas (El Yunusi, 2017). Untuk membimbing tingkah laku para santri dengan cara memberi pemahaman dan contoh terhadap hal apa pun yang bersangkutan dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kesehariannya. Dalam hal ini, di pesantren biasanya menerakan pada ibadah-ibadah yang dikerjakan, seperti sholat jamaah, sopan santun terhadap yang lebih tua, pembimbing dan pengasuh, serta mengasihi kepada yang lebih muda. Sehingga, di pesantren sangatlah tidak asing bila menjumpai hal demikian.

Pesantren melaksanakan seluruh pendidikan dengan mengunggulkan keteladanan, menciptakan lingkungan dan membiasakannya melalui beraneka macam tugas dan kegiatan. Sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dikerjakan, serta yang dirasakan oleh santri adalah pendidikan. Selain keteladanan yang menjadi acuan yang utama, lingkungan sekitar juga sangat penting. Lingkungan pendidikan adalah yang mendidik (Wahyuddin, 2019). Dalam mewujudkan misi pendidikan Islam untuk membentuk masyarakat yang berkarakter Islami serta mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupannya, maka pembelajaran pendidikan agama harus selalu diupayakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat, dan mewujudkan masyarakat menjadi pribadi yang berkarakter islami. Akan tetapi, nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat disampaikan dan diwujudkan melalui pembiasaan pada budaya lingkungan islami agar masyarakat tidak hanya paham tentang nilai pendidikan Islam secara teori saja tapi juga dibarengi dengan pengaplikasiannya yang diwujudkan dalam budaya masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supiana menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1). Gambaran nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarasanji yaitu; a). Nilai Iman, b). Nilai Akhlak (Arif, 2018), c). Nilai Sosial, d). Nilai Religius, dan e), Nilai Intelektual. 2). Gambaran tradisi Mabbarasanji dilihat dari acara/momentum akikah, memasuki rumah baru, mappacci, dan maulid Nabi Muhammad saw.

3). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak (Supiana, 2021).

Siti Rosidah menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada budaya sekolah yang diterapkan di SDI Salafiyah Khairuddin Gondanglegi di antaranya yaitu, nilai syari'ah, nilai Ubudiyah, nilai akhlak dan juga nilai ke masyarakat sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Zulkarnain (Rosidah, 2019). Surayya Layyin Hamdiah mengemukakan bahwa hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa 1) perencanaan budaya religius melalui tradisi kepesantrenan di antaranya yaitu: a) penjadwalan kegiatan-kegiatan kepesantrenan b) pembagian tugas guru dalam setiap kegiatan kepesantrenan c) penyeleksian siswa kemudian dikelompokkan menurut kemampuan. 2) pelaksanaan budaya religius melalui tradisi kepesantrenan yaitu dengan a) pembiasaan shalat dzuhur dan dluha berjamaah, b) kultum, c) membaca Al-Quran, d) melantunkan shalawat, 3) evaluasi budaya religius melalui tradisi kepesantrenan dengan cara a) pertemuan tiap bulan b) peninjauan langsung c) pembuatan presensi (Hamdiah, 2018).

Rusydi Sulaiman menyatakan bahwa Ada beberapa aspek yang harus diperkuat di pesantren: akademik, administrasi, jejaring dan sebagainya. Al-Islam memiliki warna khusus. Selain melestarikan nilai-nilai tradisionalnya, pesantren ini juga harus akomodatif terhadap hal-hal bernilai selanjutnya (al-Muhaafazah 'alaa al-Qadiim al-Shaalih wa al-Akhdzu bi al-Jadiidi al-Ashlah). Mengingat pesantren sebagai benteng pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran agama Islam termasuk Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja yang terletak di desa kecil, Kemuja Mendobarat Bangka Kepulauan Bangka Belitung (Sulaiman, 2019).

Peneliti menemukan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi kepesantrenan di Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, di mana pada tradisi kepesantrenan tersebut yang menerapkan banyak budaya lingkungan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dengan tujuan pembiasaan agama bagi masyarakat sedini mungkin. Di antaranya yaitu bagi laki-laki dalam sehari semalam minimal sholat berjamaah dua kali di mushollah setempat, diwajibkannya bagi perempuan dan laki-laki menggunakan pakaian yang menutup aurat, tidak diperbolehkannya perempuan berkendara seorang diri, tidak diperbolehkannya penggunaan gadget di lingkup desa, tidak diperbolehkan adanya televisi di setiap rumah, serta tidak diperbolehkannya satelit masuk ke daerah tersebut. Dan diterapkannya seperti halnya kurikulum pesantren yang menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sedini mungkin (Waqi', 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan maksud yang telah disebutkan, maka peneliti menemukan sudut pandang keadaan yang perlu dilakukannya penelitian secara mendalam tentang “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kepesantrenan Desa Leran Manyar Gresik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlatar belakang di desa Leran Manyar Gresik melalui wawancara dengan Bapak kepala desa Leran, Bapak kepala desa leran, serta Bapak tokoh masyarakat desa Leran manyar Gresik, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi (ethnography), yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membangun cara hidup (why of life) budaya masyarakat serta struktur sosial. Peneliti harus melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dan melakukan observasi dengan berpartisipasi dalam kehidupan tersebut untuk mencapai tujuan dari pendekatan etnografi tersebut. Ciri etnografi yakni pelaku berjumlah lebih satu orang, dimensi waktu yang berarti berlangsung dari masa lalu, masa kini, dan masa mendatang yang ditentukan oleh sifat aksi pada waktu yang sedang berlangsung (kamalialia & Murniati, 2019).

Etnografi yaitu penelitian kebudayaan yang dijalankan dengan cara bertumpu pada cara bagaimana kebudayaan tersebut dimaknai. Etnografi juga dimaknai sebagai studi masyarakat dan kebudayaan yang berdasarkan asumsi, bahwa setiap tindakan memiliki makna tersendiri bagi para pelakunya (Thohir, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan model Spardley, yang terdiri dari dua belas tahapan, di mana peneliti memulai dari penetapan narasumber sebagai key information (kunci dari informasi) yang berwibawa serta dipercaya yang mampu “membuka pintu” untuk objek penelitian. Selanjutnya peneliti mengadakan wawancara. Kemudian peneliti fokus terhadap objek penelitian, menyajikan beberapa pertanyaan, dan dilanjutkan dengan peneliti menganalisis hasil wawancara. Setelah mendapatkan hasil dari analisis wawancara (Arif & Handayani, 2020), selanjutnya peneliti melakukan analisis domain, yang selanjutnya peneliti telah menentukan fokus, yang dilanjutkan dengan melaksanakan analisis taksonomi, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kontras, serta dilanjutkan dengan analisis komponensial. Dari hasil komponensial, peneliti menemukan beberapa tema budaya. Selanjutnya peneliti menyusun laporan penelitian etnografi. Proses penelitian dimulai dari ideologi yang luas, kemudian fokus, dan semakin menyebar. (Wijaya, 2018)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Maka selanjutnya dilakukannya analisis data menggunakan analisis data Spardley yang disesuaikan dengan fokus masalah penelitian, yaitu:

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kepesantrenan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diimplementasikan dalam tradisi kepesantrenan desa Leran Manyar Gresik yakni ilmu Aqidah, ilmu Syariat, dan ilmu Akhlak. Nilai bisa berupa petunjuk-petunjuk umum yang sejak lama mengarahkan tingkah laku serta pencapaian dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga nilai dapat dikaitkan dengan sesuatu yang berharga, menunjukkan kualitas, bermutu, serta bermanfaat untuk manusia. Sesuatu dapat dikatakan bernilai bagi manusia, apabila sesuatu tersebut berguna bagi kehidupan manusia (Hamzah, 2019).

Pendidikan yang bercorak ke-Islaman adalah arti dari kata Islam dalam pendidikan, ketika dinamika pendidikan dan pergumulan yang diwarnai berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Maka dengan hal itu disebut dengan pendidikan Islami, dikarenakan menjadi konsekuensi secara logis. Sudut pandang Islam memandang pendidikan memiliki beberapa sebutan, yaitu: tarbiyah, ta'lim, dan ta'bid. Zuhairini berpendapat, bahwa pendidikan Islam adalah cara untuk pengarahan karakter santri secara terpadu dan realistis agar mereka tumbuh dan berkembang dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga mereka memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat kelak (Zuhairini, 1991)

Nilai Akidah

Seperti yang tercantum dalam kitab Aqidatul Awam yang berbunyi

خَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ ﴿٥﴾ مِمَّا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبٍ

Penutup menyebutkan tentang kewajiban-kewajiban yang lain dari apa saja yang wajib atas orang mukallaf (Marzuqi, t.t.). Yang dari maksud dari nadzom tersebut ialah tiap mukallaf diwajibkan untuk mengimani apa yang telah diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.

Nilai Syariat

Nilai syariat ialah nilai yang berkaitan dengan ilmu peribadahan. Seperti yang tercantum dalam nadzom

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفَقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ ﴿٥٠﴾ إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَاعْدُلْ قَاصِدٍ
غَاجِيَهُو فِقْهَ كَرَانَا أَوْ غُكُولَ لَانَ نُودُو هَاكِي ﴿٥١﴾ مَا رَاغَ بَاكُوسَ لَانَ وَدِي اللَّهِ لُويُهُ جَجَكِي
هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سَنَنِ الْهُدَى ﴿٥٢﴾ هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ
عِلْمُ فِقْهٍ كَاغَ نُودُو هَكِي دَالَانِي فَيُثَوِّدُوهُ ﴿٥٣﴾ هَيِّبَا بَيْنَيْنِغَ كَاغَ يَلَامَتَاكِي سَكِيهِي فِكِيوُوهُ

Pelajarilah ilmu Fiqh, karena ilmu Fiqh adalah sebaik-baik penuntun menuju kebaikan dan ketakwaan, serta suatu yang paling lurus dibanding sesuatu lurus yang lain. Ilmu Fiqh adalah ilmu yang menunjukkan jalan menuju hidayah, serta menjadi benteng yang menjaga dari setiap sesuatu yang memberatkan (Al-Zarnuji, t.t.).

Yang dimaksud dalam nadzom tersebut ialah karena pentingnya ilmu Fiqh maka pelajarilah. Dalam ilmu Fiqh terdapat hukum-hukum syariat yang diambil dari beberapa dalil melalui Al-Quran, Hadis, Ijma', dan qiyas para ulama. Ilmu Fiqh merupakan salah satu ilmu yang sangat peting dalam kehidupan. Karna tanpa adanya ilmu Fiqh, ibadah akan menjadi sia-sia. Bahkan bila tanpa mempelajari ilmu Fiqh, kehidupan serta perbuatan kita merupakan kemaksiatan tanpa kita menyadarinya.

Ilmu Akhlak

Ilmu akhlak ialah ilmu yang menjelaskan tentang beretika baik kepada yang lebih tua, sebaya, maupun kepada yang lebih muda.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه

Dari sahabat Abdullah bin Abbas RA, dari Rasulullah SAW bersabda, 'Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka,' (HR Ibnu Majah) (Kurniawan, 2022).

Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut senada dengan penelitian Ishak Talibo yang hasilnya menunjukkan bahwa kepribadian seseorang terbentuk karena adanya nilai-nilai budaya di mana seseorang dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Tanpa nilai budaya tidak mungkin lahir suatu kepribadian (Arif, 2020). Dalam pendidikan Islam nilai yang perlu diwariskan adalah nilai-nilai yang terdapat dalam sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan sunnah. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kepribadian manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan semangat ajaran Islam adalah termasuk nilai-nilai budaya yang perlu

dilestarikan. Dan inti dari nilai-nilai itu sebenarnya tersimpul dalam al-akhlak al-karimah (QS.al-Qalam [68]: 4), atau budi pekerti. Ke sanalah muara dari segenap aktivitas pendidikan. Maka pelajaran yang diberikan adalah bentuk apa pun, baik pengajaran ilmu pengetahuan, pelatihan keterampilan/keahlian tertentu, maupun bimbingan-bimbingan mental kerohanian (afektif). Pencapaian dari salah satu unsur mana pun yang menonjol dari potensi anak didik itu harus bermuatan budi pekerti. Budi pekerti sebenarnya merupakan suatu konsep nilai yang abstrak. Penampakkannya hanya ada dalam seluruh gerak motorik dan ekspresi afektif dan kognitif seseorang. Dengan kata lain, budi pekerti seseorang hanya dapat diketahui bilamana seseorang itu melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan, fisik, material, maupun lingkungan sosial. Pendidikan Islam dalam pewarisan nilai-nilai budaya adalah pengajaran, observasi, dan belajar dalam pengalaman, penghayatan dan masih banyak lagi metode yang dapat digunakan dalam proses pewarisan nilai-nilai dan budaya (Arif, 2019; Talibo, 2019).

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kepesantrenan

Untuk mewujudkan eksistensi serta terjaganya eksistensi tradisi kepesantrenan, maka perlu adanya penjelasan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kepesantrenan di desa Leran Manyar Gresik.

Implementasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi kepesantrenan di desa Leran Manyar Gresik dengan cara penanaman, pemahaman, serta pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam mulai dari usia dini hingga dewasa dengan cara pengevaluasian tradisi kepesantrenan dengan seluruh masyarakat desa Leran Manyar Gresik pada setiap akhir bulan, guna mengetahui perkembangan dan penurunan tradisi kepesantrenan.

Parlemen dan pembesar negara merumuskan beberapa aspek kesejahteraan sosial, kesehatan, administrasi, ekonomi, dan lain-lain dalam rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan dengan keputusan dalam bertindak yang baik untuk pengimplementasian atau realisasi dari sebuah khittah atau tata olah dari suatu kebijakan (Hernita Ulfatihah, 2020).

Mujammil Qomar menyatakan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar, dengan cara beberapa kompleks yang tiap santri mendapatkan pendidikan agama dengan cara pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah arahan dari pimpinan atau kyai dengan ciri khas yang bersifat mengayomi dan karismatik. Pesantren juga termasuk suatu tempat yang disediakan untuk para santri dalam menerima pembelajaran agama sekaligus menjadi tempat berkumpul dan tempat tinggal

(Qomar, 2005). Implementasi yang diterapkan dalam tradisi kepesantrenan desa Leran manyar Gresik ialah:

Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah ialah sholat yang dikerjakan dengan secara bersama, yakni paling sedikitnya ialah satu orang imam dan satu makmum. Dan keutamaan sholat berjamaah ialah pahalanya akan dilipat gandakan menjadi 27 derajat dibandingkan dengan orang yang sholatnya secara munfarid (sendirian). Dan hukumnya ialah fardlu kifayah (Aziz, t.t.).

Era millenial ini, penerapan sholat berjamaah di masjid dirasa sangat berkurang, karena kecanggihan teknologi yang dirasa sangat menyibukkan mereka, sehingga adzan yang semulanya sebagai penanda yang utama untuk melaksanakan sholat, kini hanya dianggap sebagai penanda biasa saja. Namun di sisi lain, kecanggihan teknologi dapat menjadi sarana baru untuk penyebaran agama Islam. Yang dulunya hanya bisa dilakukan melalui bertatap muka ataupun berkirim surat kabar, kini bisa dilakukan meskipun termakan jarak dan waktu. Solusi agar era millenial ini tetap dilaksanakannya sholat berjamaah adalah untuk membuat kesadaran umat Islam bahwa melaksanakan sholat berjamaah merupakan salah satu bentuk dari ketakwaan kepada Allah SWT. sehingga umat tidak termasuk dalam golongan umat yang menuhankan teknologi (Ilyas, 2021).

Wajib Menutup Aurat

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مَنْ زِينَتُهُنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾
(النور: ٣١)

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak

mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada wanita untuk menjaga pandangan, memelihara kemaluan, serta menutup aurat, dan bagi perempuan hendaknya memakai kerudung untuk menutupi aurat tersebut.

Umar Abdul Jabbar menjelaskan dalam kitabnya yang termasuk bagian aurat bagi perempuan ialah seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan, dan aurat bagi laki-laki ialah antara pusar sampai lutut (Jabbar, t.t.).

Larangan Wanita Keluar Tanpa Mahram

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَحِلُّ الْمَرْأَةُ تَوَافُرُ بِأَهْلِهَا وَالْيَوْمَ الْآخِرَ أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا أَوْ أَخُوها أَوْ زَوْجُهَا أَوْ ابْنُهَا أَوْ ذُو مَحَرِّمٍ مِنْهَا - وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرُويَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحَرِّمٍ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ يَكْرَهُونَ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تُسَافِرَ إِلَّا مَعَ ذِي مَحَرِّمٍ وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْمَرْأَةِ إِذَا كَانَتْ مُوسِرَةً وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مَحَرِّمٌ هَلْ تُحُجُّ فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا يَجِبُ عَلَيْهَا الْحُجُّ إِلَّا أَنْ الْمَحَرِّمَ مِنَ السَّبِيلِ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا) فَقَالُوا إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا مَحَرِّمٌ قَالَ تَسْتَطِيعُ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَأَهْلُ الْكُوفَةِ وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِذَا كَانَ الطَّرِيقُ أَمْنًا فَإِنَّهَا تَخْرُجُ مَعَ النَّاسِ فِي الْحَجِّ وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ

Berkata Ahmad bin Muni', berkata Abu Muawiyah, dari A'mashi, dari Abi Salih, dari Abi Sa'id al Khudri, berkata, bersabda Rasulullah Saw: 'Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, bepergian selama tiga hari atau lebih kecuali bersamanya ayahnya, saudaranya, atau suaminya atau anak laki-lakinya atau muhrimnya. Dan dalam bab lain, dari Abu Hurayrah, dan Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar, berkata Abu Isya, hadis ini hasan sahih. Diriwayatkan dari Nabi Saw beliau bersabda: janganlah bepergian seorang wanita selama sehari semalam kecuali bersama muhrimnya. Mengamalkan hal ini bagi beberapa ulama, makruh bagi wanita bepergian kecuali bersama muhrim, berbeda pendapat para ulama tentang wanita apabila ia bepergian sedangkan tidak ada muhrim bersamanya, apakah dia itu bisa berhaji? Berkata sebagian ulama tidak wajib bagi wanita itu berhaji karena muhrim (tidak ada) karena firman Allah: "bagi orang yang mampu melaksanakannya" para ulama berkata: jika tidak ada muhrim (dalam berhaji) maka dia termasuk tidak mampu melaksanakannya. Ini adalah qawl Sufyan al-Thawri dan ahlu Kuffah. Berkata juga beberapa ulama: perjalanan hajinya aman, karena wanita itu pergi bersama-sama dalam haji, ini adalah qawl Malik dan alShafi'i (Al-Turmudhi, 1937).

Sehingga, dapat peneliti simpulkan bahwa untuk selalu menjaga marwah, terjaganya dari fitnah, serta terjaganya keselamatannya, maka wanita di desa Leran bila akan keluar rumah, harus dan diwajibkan adanya dampingan dari mahramnya. Meskipun pada hadis di atas menjelaskan adanya pendampingan dari mahramnya bila keluar dari rumah selama sehari semalam atau sampai tiga hari, namun di desa Leran ditetapkan adanya larangan wanita keluar tanpa adanya dampingan dari mahram.

Larangan Bermaksiat

Konteks bermaksiat sangat banyak macamnya, namun meskipun demikian, bermaksiat tetaplah dilarang dalam agama Islam. Bahkan Allah SWT menyinggung dalam Al-Quran surat Al-Qiyamah ayat 5:

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴿٥﴾ (القيامة: ٥)

Akan tetapi, manusia hendak berbuat maksiat terus-menerus.

Namun dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kepesantrenan desa Leran Manyar Gresik ini, peneliti hanya akan menjelaskan tentang larangan bermaksiat kategori larangan gibah dan larangan memiliki televisi pada tiap rumah warga.

Larangan membicarakan orang lain

Nabi Muhammad SAW pernah menjelaskan bahwa lidah manusia adalah satu sumber utama permusuhan antar sesama manusia melalui dusta, buruk sangka, adu domba, bermusuhan, bertengkar, bersenda gurau secara berlebihan, mengutuk, menghina, berdebat, hingga gibah. Dampak dari gibah ialah dapat menjadikan hati seseorang terluka, menimbulkan permusuhan, munculnya rasa curiga, hingga mengacaukan hubungan persaudaraan dan kemasyarakatan (Magfiroh, 2021).

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ إِنَّكُمْ أَعْدَاؤُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿١٢﴾ (الحجرات: ١٢)

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Rasulullah SAW juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يُكْرَهُ. قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدْ اغْتَابْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

Tahukah kalian apa itu gibah (menggunjing)? Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Kemudian beliau bersabda: Gibah adalah engkau membicarakan tentang saudaramu sesuatu yang dia benci. Ada yang bertanya. Wahai Rasulullah bagaimana kalau yang kami katakan itu betul-betul ada pada dirinya?. Beliau menjawab: Jika yang kalian katakan itu betul, berarti kalian telah berbuat gibah. Dan jika apa yang kalian katakan tidak betul, berarti kalian telah memfitnah (mengucapkan suatu kedustaan) (Muslim, 2004).

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Leran jarang atau bahkan tidak pernah jagong di depan rumah, untuk menghindari perkumpulan orang banyak yang dikhawatirkan akan terjadinya gibah dan menggunjing orang. Seperti yang disinggung pada firman Allah di atas, orang yang menggunjing saudaranya, ia diibaratkan seperti memakan bangkai daging saudaranya sendiri.

Larangan Memiliki Televisi pada Tiap Rumah Warga

Di masa yang modern ini ternyata masih ada larangan memiliki TV pada tiap rumah, hal tersebut masih dirasakan oleh masyarakat desa Leran. Seperti yang kita tahu, semua media, semua informasi, bisa diakses melalui televisi. Sedangkan pada masyarakat setempat tidak diperbolehkan memiliki TV, bahkan smatphone pun yang mereka miliki hanya handphone yang dapat mengirim pesan dan menerima telepon (bukan berbasis android).

Di antara manfaat dari larangan memiliki serta melihat televisi pada tradisi kepesantrenan tersebut ialah:

Tersebarnya bid'ah, kekufuran, serta maksiat di tengah umat.

Seperti halnya yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Al-Mukminun ayat 99-100:

﴿لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ۚ
وَرَأَاهُمْ يَرْجُخُ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۚ﴾ (المؤمنون: ٩٩-١٠٠)

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu) hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, “Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia). agar aku dapat beramal saleh yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Di hadapan mereka ada (alam) barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.

Ayat tersebut menjelaskan tentang dinding yang menghalangi orang yang sudah meninggal untuk bisa kembali lagi ke dunia. Dampak dari melihat televisi bisa berupa durhakanya anak kepada orang tua, timbulnya ucapan-ucapan kotor, serta hingga berdampak mengabaikan perintah Allah SWT.

Hancurnya Akhlak

Andil televisi dalam pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan akhlak, serta bagaimana beretika sangatlah mempengaruhi pemirsanya. Di mana acara-acara dalam televisi merupakan senjata mutakhir musuh-musuh Islam untuk menghancurkan moral, akhlak, etika, karakter, serta generasi Islam selanjutnya.

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nur ayat 30:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ ۖ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
يَغُضُّونَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ۖ (النور: ٣٠)

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya.

Namun ayat tersebut bertolak belakang dengan apa yang ditayangkan dalam televisi, di mana televisi yang lebih banyak menayangkan gambaran-gambaran, adegan-adegan yang kurang elok untuk diperlihatkan kepada khalayak masyarakat umum. Sehingga televisi dapat memberikan dampak hancurnya akhlak para pemirsanya.

Terbuangnya Waktu dengan Percuma

Seperti yang sering kita dengar dari quotes Inggris yang mengatakan bahwa time is money, sehingga dapat kita pahami, bahwa waktu diibaratkan uang yang sangat begitu berharga. Dengan masuknya televisi ke dalam rumah warga, berapa banyak waktu yang terbuang sia-sia karena melihat televisi, di mana waktu tersebut dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ حُسِنَ إِسْلَامُ الْمَرْءِ تَرَكَهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Di antara bagusnya keislaman seseorang ialah dengan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Sehingga dari wawancara bersama informan desa Leran peneliti menyimpulkan bahwa larangan adanya TV pada tiap rumah adalah memang sudah aturan dari leluhur sebelumnya, dan dilanjutkan hingga masa kini. Dan bila ada masyarakat yang ingin melihat TV meski hanya pertandingan sepak bola, dia harus keluar dari desa tersebut.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Supiana yakni yang termasuk dalam gambaran nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarasanji terdapat nilai Iman, nilai Akhlak, serta nilai Sosial, dan nilai Religius, juga nilai Intelektual. Dan yang termasuk gambaran tradisi Mabbarasanji dilihat dari acara/momentum akikah, memasuki

rumah baru, mappacci, dan maulid Nabi Muhammad saw. Serta implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak (Supiana, 2021).

Surayya Layyin Hamdiah juga menyatakan bahwasanya untuk penanaman budaya religius melalui dari tradisi kepesantrenan yang berupa penjadwalan kegiatan-kegiatan kepesantrenan, pembagian tugas guru dalam setiap kegiatan kepesantrenan, serta penyeleksian siswa kemudian dikelompokkan menurut kemampuan. Untuk pelaksanaan budaya religius melalui tradisi kepesantrenan yaitu dengan pembiasaan shalat dzuhur dan dluha berjamaah, kultum, dan membaca Al-Quran, serta melantunkan shalawat, serta pengevaluasian budaya religius melalui tradisi kepesantrenan dengan cara a) pertemuan tiap bulan b) peninjauan langsung c) pembuatan presensi (Hamdiah, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kepesantrenan desa Leran manyar Gresik, dapat diambil kesimpulan bahwa: Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi kepesantrenan desa Leran Manyar Gresik yakni mempelajari tentang ilmu Aqidah, ilmu Syariat, dan ilmu Akhlak. Implementasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi kepesantrenan di desa Leran Manyar Gresik dengan cara penanaman, pemahaman, serta pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam mulai dari usia dini hingga dewasa dengan cara pengevaluasian tradisi kepesantrenan dengan seluruh masyarakat desa Leran Manyar Gresik pada setiap akhir bulan, guna mengetahui perkembangan dan penurunan tradisi kepesantrenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Turmudhi, A. 'Isa M. bin 'Isa. (1937). *Al-Jami' Al-Sahih Sunan Al-Turmudhi*. Matba'ah al-Babi al-Halabi,.
- Al-Zarnuji, I. (t.t.). *Alala Tanahul 'Ilma Illa Bisittatin*. Maktabah Syekh Salim Bin Said Nabhan.
- Arif, M. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), 401–413.
- Arif, M. (2019). Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazâlî: Studi Kitab Bidâyat Al-Hidâyah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2246>
- Arif, M. (2020). Konsep Etika Guru Perspektif Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Dan Relevansinya di Era Millenial. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(2), 1641–1665. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.4064>

- Arif, M., & Aziz, M. K. N. A. (2021). Eksistensi Pesantren Khalaf Di Era 4.0. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205–240. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.205-240>
- Arif, M., & Handayani, E. F. (2020). Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 198–220.
- Aziz, Z. A. (t.t.). *Fathul Muin*. Toha Putra.
- El Yunusi, M. Y. M. (2017). *Implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri: Studi kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* [Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <https://doi.org/10/Daftar%20Pustaka.pdf>
- Hamdiyah, S. L. (2018, Juli 27). *IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS MELALUI TRADISI KEPESANTRENAN SISWA DI SDI SUNAN GIRI NGUNUT TULUNGAGUNG* [Skripsi]. IAIN Tulungagung. <https://doi.org/10/DAFTAR%20RUJUKAN.pdf>
- Hamzah, R. (2019). *Nilai-nilai kehidupan dan resepsi masyarakat*. Puspida.
- Hernita Ulfatihah, -. (2020). *IMPLEMENTASI TABUNGAN BAITULLAH iB HASANAH DAN VARIASI AKAD PADA PT. BNI SYARIAH KANTOR CABANG PEKANBARU* [Laporan, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU]. <http://repository.uin-suska.ac.id/28720/>
- Ilyas, M. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>
- Jabbar, U. A. (t.t.). *Mabadiul Fiqhiyah*. Maktabah Syekh Salim Bin Said Nabhan.
- kamalialia, & Murniati. (2019). *Etnografi*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/g3f6d>
- Kurniawan, D. M. A. (2022). *Tasawuf Dari Tradisi Budaya*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6k78g>
- Magfiroh, S. (2021). *Hadits tematik tentang rumpi dan ghibah*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/stzdzq>
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Marzuqi, A. (t.t.). *Aqidatul Awam*. Menara Kudus.
- Monoharto, G. (2003). *Seni Tradisi Sulawesi Selatan dalam H. Ajiep Padindang, Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang Tiada Tara*. Lamacca Press.
- Muslim, M. (2004). *Shahih Muslim*. Dar-al Kitab Araby.
- Nizar, S. (2005). *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Quantum Teaching.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Rosidah, S. (2019). *Nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya sekolah di SDI Salafiyah Khairuddin Gondanglegi* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sulaiman, R. (2019). *Hakekat Pendidikan Pondok Pesantren: Studi atas Falsafah, Idealisme dan Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Mendobarat Bangka*.

- Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.956>
- Supiana, S. (2021). *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang* [Undergraduate, IAIN Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/2715/>
- Talibo, I. (2019). Pendidikan Islam Dengan Nilai-Nilai Dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.936>
- Thohir, M. (2019). Etnografi Ideasional (Suatu Metodologi Penelitian Kebudayaan). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 194–205.
<https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.194-205>
- Wahid, S. (2007). *Manusia Makassar*. Pustaka Refleksi.
- Wahyuddin, W. (2019). PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7887>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*.
<https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269015/>
- Zuhairini, Z. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.